

SAWERIGADING

Volume 32

Nomor 1, Juni 2026

Halaman 413—425

**STRATEGI PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI BAHAN AJAR TEKS
DESKRIPSI BERBASIS MULTIMODAL DAN KEARIFAN LOKAL**

*(Strategies to Strengthen Students' Critical Thinking Through Multimodal-Based Descriptive Text
Teaching Materials and Local Wisdom)*

Jimat Susilo^a, Abdul Rozak^{b*}, Wahyuni^c

^{ab}Universitas Swadaya Gunung Jati

Jalan Terusan Pemuda Nomor 1 Kota Cirebon, Indonesia

^cSMP Negeri 1 Sumber

Jalan Dewi Sartika No. 153, Kabupaten Cirebon, Indonesia

Pos-el: jimat_susilo@ugj.ac.id

Naskah Diterima 22 Desember 2025; Direvisi Akhir 21 April 2026;

Disetujui 19 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1674>

Abstract

Strengthening the character of critical thinking is one of the main goals of the Independent Curriculum, especially Indonesian learning in schools. However, Indonesian learning is still dominated by conventional teaching materials that are less contextual, textual, and have not integrated local wisdom or a multimodal approach. This research aims to develop teaching materials that are integrated between multimodal texts and local wisdom as a step to improve students' critical thinking character. The research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research was conducted at SMP Negeri 1 Sumber, Cirebon. Data is collected through questionnaires, observations, and expert validation. The data was analyzed in a qualitative descriptive manner. The results of the study showed that the teaching materials developed were in the category of very feasible and received a very positive response from students. Multimodal teaching materials based on local wisdom are able to increase student involvement in learning and encourage the development of critical thinking character. This research contributes to the development of Indonesian learning that is contextual, multimodal, and oriented towards strengthening students' character

Keywords: multimodal teaching materials; description text; local knowledge; Critical Thinking

Abstrak

Penguatan karakter berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi bahan ajar konvensional yang kurang kontekstual, bersifat tekstual, dan belum mengintegrasikan kearifan lokal maupun pendekatan multimodal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi antara teks multimodal dengan kearifan lokal sebagai langkah untuk meningkatkan karakter berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sumber, Cirebon. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan validasi ahli. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak dan memperoleh respons sangat positif dari siswa. Bahan ajar multimodal berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mendorong berkembangnya karakter berpikir kritis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, multimodal, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Kata-kata kunci: bahan ajar multimodal; teks deskripsi; kearifan lokal; berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain serta menjelaskan keberadaan penelitian dalam

konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. Pendahuluan tanpa

menggunakan judul subbab dan paragraf pertama rata kiri, lurus dengan judul bab.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi kompleksitas permasalahan akademik dan sosial (Lubis et al., 2022; Rivas et al., 2022). Berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga melibatkan sikap reflektif, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan (Dewi & Kuswanto, 2023). Oleh karena itu, pengembangan karakter berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, serta relevan dengan kehidupan nyata (Setiawan & Royani, 2013). Berbagai penelitian menyatakan bahwa implementasi pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan misalnya, masih banyak menggunakan bahan ajar yang bersifat umum dan kurang kontekstual sehingga belum mampu mengoptimalkan potensi berpikir kritis siswa (Abrami et al., 2014; Martawijaya, 2015).

Teks deskripsi memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena menuntut siswa untuk mengamati objek secara cermat, menganalisis detail, serta menyajikan informasi secara logis dan sistematis (Auliya & Susilo, 2024; Mondolalo & Mulyadi, 2023). Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan menghubungkan materi teks deskripsi dengan pengalaman nyata dalam kehidupannya (Ahmad et al., 2020; Zahara & Afnita, 2020). Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar yang digunakan, baik dari segi konten maupun penyajian (Ningtyas, 2020; Yulianingsih et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan bahan ajar multimodal. Bahan ajar multimodal memadukan berbagai mode representasi, seperti teks, gambar, audio, dan video, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna (Luukka, 2025; Sahidah et al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik generasi digital yang cenderung lebih responsif terhadap media visual dan interaktif (Bachrudin et al., 2023).

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar merupakan strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Diab et al., 2022; Sukadari et al., 2023). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya, identitas, dan kebijaksanaan yang dapat dijadikan sumber belajar (Bagus et al., 2024). Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami dan menghargai budaya daerahnya (Fatchurahman et al., 2022; Muhammad et al., 2022).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal maupun pendekatan multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Anggita et al., 2024; Tohri et al., 2022). Teks multimodal memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan literasi visual dan kritis secara bersamaan (Sahidah et al., 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengembangkan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter berpikir kritis siswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengembangkan bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

KERANGKA TEORI

Bahan Ajar Multimodal

Bahan ajar multimodal adalah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan teks tertulis, tetapi juga memanfaatkan berbagai mode komunikasi seperti gambar, audio, video, dan elemen

musikal (Sahidah, N., & Kirana, 2021). Pendekatan ini dianggap efektif dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi pemahaman siswa melalui berbagai media (Abidin, Y., Herlambang, 2019). Bahan ajar multimodal adalah media belajar yang digunakan dalam memahami isi materi yang mengandung beragam sumber semiotik berupa verbal suara, gerak gambar ilustrasi, dan visual siswa lebih tertarik belajar dalam memahami isi teks suatu bacaan atau materi baik tersurat maupun tersirat (Firmansyah, 2019).

Bahan ajar multimodal berfungsi sebagai pengantar pengetahuan, penyampai ilustrasi teks, dan penghubung konsep belajar dengan lingkungan kehidupan (Kosasih, 2021).

Penggunaan bahan ajar multimodal di pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media pembelajaran teks multimodal dapat membantu siswa memahami teks lebih baik khususnya dalam keterampilan membaca dan pemahaman teks (Hindriyani, Sudiana, & Wisudariani, 2025). Pendekatan multimodal terbukti tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pencapaian kompetensi bahasa yang diharapkan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang dihadapi, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Pengetahuan ini bersifat lokal karena merupakan hasil interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, yang berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya (Marjanto, 2013).

Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, diyakini kebenarannya, dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan untuk menyikapi dan

memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat (Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, 2015).

Kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat Baduy, kearifan lokal berperan dalam menjaga identitas budaya dan membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan (Wibisono, 2013; Yunus, M., Efendy, R., & Djunaidi, 2019). Kearifan lokal juga merupakan nilai-nilai dasar yang diyakini dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat setempat, yang diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan (Saputra et al., 2022).

Kearifan lokal berperan penting dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi, demi keutuhan kebangsaan Indonesia dan mencegah konflik antar budaya, agama, atau suku (Amirin, 2013). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dijadikan basis dalam pembelajaran agar siswa mengenali daerah tempat tinggalnya, memiliki jati diri, dan tidak meninggalkan kebudayaan daerahnya.

Dengan demikian, Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas, yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Kearifan lokal juga berperan dalam menjaga identitas budaya, membangun tatanan sosial yang harmonis, dan mencegah konflik dalam masyarakat.

Karakter Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang esensial dalam kehidupan manusia. Kemampuan ini tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan proses aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini

termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis siswa (Susilawati et al., 2020).

Karakteristik kegiatan berpikir kritis meliputi analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian (Setiawan & Royani, 2013). Kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Nuryanti et al., 2018).

Secara lebih mendalam, berpikir kritis bersifat *reasonable* dan reflektif, yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Artinya, dengan menggunakan berpikir kritis, seseorang dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Proses ini melibatkan keterampilan intelektual seperti mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menggeneralisasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi (Paul, 2008; Scriven & Paul, 2008).

Indikator keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, dan melakukan refleksi diri (Ennis, 2011). Indikator-indikator tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran teks deskripsi.

Indikator kemampuan menganalisis tercermin ketika siswa mengidentifikasi struktur teks menganalisis penggunaan kosakata, kalimat perincian, dan gaya bahasa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengurai unsur-unsur kebahasaan dan makna yang membangun teks deskripsi (Facione et al., 2013).

Indikator kemampuan mengevaluasi muncul saat siswa menilai kejelasan, kelengkapan, dan ketepatan yang disajikan dalam suatu teks. Evaluasi melibatkan penilaian terhadap kualitas argumen dan

bukti, yang dalam konteks teks dapat berupa ketepatan detail, relevansi informasi, dan konsistensi antarparagraf (Abrami et al., 2015).

Selanjutnya, kemampuan menarik kesimpulan (*inference*) dapat dikembangkan ketika siswa menyimpulkan karakteristik berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks. Kemampuan inferensi merupakan inti dari proses berpikir kritis karena melibatkan penalaran berbasis bukti (Ennis, 2011).

Indikator kemampuan menjelaskan dan memberikan alasan (*explanation*) tampak ketika siswa diminta menjelaskan alasan pemilihan kata, kalimat, atau detail tertentu dalam teks yang mereka tulis. Kemampuan menjelaskan menunjukkan bahwa siswa mampu mengomunikasikan hasil berpikirnya secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Terakhir, kemampuan refleksi diri (*self-regulation*) dikembangkan melalui kegiatan merevisi teks berdasarkan umpan balik guru atau teman sebaya. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangan tulisannya, sehingga meningkatkan kualitas teks yang dihasilkan. Refleksi diri merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis (Abrami et al., 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation* (Branch, 2009). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk pembelajaran yang sistematis dan teruji secara empiris. Tujuan pemilihan metode ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal dan menguji keefektifannya dalam meningkatkan karakter berpikir kritis siswa. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: (1) tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran,

karakteristik siswa, serta potensi kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran teks deskripsi melalui observasi pembelajaran dan studi dokumen kurikulum, (2) tahap desain mencakup perancangan struktur bahan ajar, pemilihan materi teks deskripsi berbasis kearifan lokal, serta integrasi unsur multimodal, (3) tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun bahan ajar dan melakukan validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan praktisi pembelajaran, (4) tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada siswa SMP Negeri 1 Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, dan terakhir (5) tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan bahan ajar dan respons siswa terhadap penggunaannya. Berikut desain pengembangan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan kriteria spesifik untuk memastikan kesesuaian sampel dengan tujuan pengembangan bahan ajar multimodal. Sampel terdiri dari dua kelompok utama: 1) Subjek implementasi, yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumber yang sedang mempelajari teks deskripsi. 2) Validator ahli dan validasi praktisi (dosen dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia).

Pemilihan siswa dilakukan dengan cluster random sampling dengan cara memilih secara acak satu kelas eksperimen dari seluruh kelas IX yang ada (Creswell, 2014). Teknik ini dipilih untuk menjaga natural setting pembelajaran sekaligus meminimalkan bias (Fraenkel, 2019).

Data penelitian dikumpulkan melalui angket, lembar observasi, dan instrumen validasi ahli. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menentukan tingkat kelayakan dan respons siswa, serta secara kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Tahap Analisis Kebutuhan Siswa

Tahap analisis merupakan fondasi utama dalam proses pengembangan bahan ajar berdasarkan model ADDIE. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kondisi penggunaan bahan ajar yang ada, serta tuntutan kurikulum yang harus dipenuhi. Analisis dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pengkajian dokumen kurikulum dan teori relevan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumber. Tahap analisis yang dilakukan meliputi, analisis kebutuhanguru, analisis kebutuhan siswa, analisis capaian pembelajaran & ATP Kurikulum Merdeka, analisis materi teks deskripsi, analisis karakter berpikir kritis, dan analisis kebutuhan kearifan local. Berikut hasil **penelitian** yang didapatkan dari kegiatan analisis.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Aspek Analisis	Temuan Lapangan	Implikasi untuk Pengembangan Bahan Ajar
Kebutuhan Siswa	Siswa membutuhkan bahan ajar visual, menarik, dan kontekstual.	Bahan ajar perlu memuat unsur multimodal dan objek nyata.
Kebutuhan Guru	Guru membutuhkan bahan ajar pendamping yang siap pakai.	Produk harus mudah digunakan, fleksibel, dan aplikatif.
CP & ATP Kurikulum Merdeka	Menuntut literasi kritis & teks multimodal.	Bahan ajar harus mendukung analisis & evaluasi multimodal.
Materi Teks Deskripsi	Siswa kesulitan memahami objek yang abstrak.	Bahan ajar perlu menyediakan visual dan contoh nyata.
Berpikir Kritis	Latihan berpikir kritis masih minim.	Perlu aktivitas HOTS dan refleksi dalam bahan ajar.
Kearifan Lokal	Budaya lokal belum muncul dalam pembelajaran.	Bahan ajar harus mengintegrasikan budaya local.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran teks deskripsi di SMP N 1 Sumber Kabupaten Cirebon. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Analisis Kesenjangan Pembelajaran Teks Deskripsi di SMP Negeri 1 Sumber

Aspek yang Dianalisis	Kondisi Faktual di Lapangan	Kondisi Ideal Menurut Kurikulum & Teori	Kesenjangan	Implikasi terhadap Pengembangan Bahan Ajar
Gaya Belajar Siswa	Siswa lebih menyukai media visual, interaktif, dan berbasis teknologi; pembelajaran masih didominasi ceramah dan latihan tertulis.	Pembelajaran seharusnya mengakomodasi multimodalitas agar sesuai karakter generasi Z (Mayer, 2009; Prensky, 2010)	Bahan ajar belum mendukung gaya belajar multimodal.	Perlu bahan ajar multimodal (teks, gambar, infografis, video) untuk menarik perhatian siswa.
Minat Belajar	Siswa kurang tertarik pada teks deskripsi karena contoh dalam buku teks kurang kontekstual dan tidak dekat dengan pengalaman mereka.	Pembelajaran idealnya menggunakan materi kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal untuk meningkatkan relevansi.	Materi pembelajaran tidak menarik dan tidak relevan.	Bahan ajar harus memasukkan objek budaya lokal Cirebon agar lebih bermakna dan menarik.
Kemampuan	Latihan berpikir	Siswa seharusnya	Aktivitas pembelajaran	Bahan ajar perlu

Tahap Desain

Desain bahan ajar disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, karakteristik peserta didik, serta tujuan penguatan karakter berpikir kritis. Desain disusun dengan mengacu pada prinsip pengembangan bahan ajar dan teori multimodalitas, yang menekankan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teks,

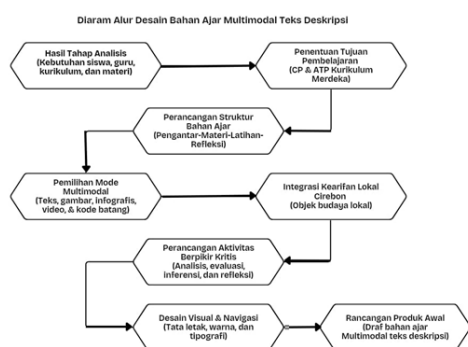
Berpikir Kritis	kritis; minim; pertanyaan dalam buku hanya berfokus pada aspek faktual dan literal.	a dilatih berpikir tingkat tinggi: analisis, evaluasi, inferensi (Facione, 2011).	tidak mendukung HOTS.	berisi aktivitas analisis visual, evaluasi teks, refleksi, dan latihan HOTS.
Penggunaan Buku Teks	Buku teks menjadi satu-satunya sumber belajar; tidak ada media visual tambahan; tidak ada contoh berbasis budaya lokal.	Idealnya pembelajaran memanfaatkan bahan ajar variatif dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka.	Buku teks tidak mendukung pembelajaran diferensiasi maupun multimodal.	Perlu bahan ajar pendamping yang fleksibel, multimodal, dan sesuai konteks lokal.
Relevansi Materi	Objek deskripsi dalam buku teks terlalu umum dan tidak dikenali siswa.	Pembelajaran ideal menggunakan objek yang dekat dengan kehidupan siswa.	Siswa kesulitan membayangkan objek dan memahami konteks.	Bahan ajar perlu menampilkan objek lokal (Nasi Jamblang, Batik Trusmi, Gua Sunyaragi).
Keterlibatan Siswa	Siswa cenderung pasif; jarang diajak berdiskusi atau menganalisis objek secara kritis.	Pembelajaran ideal bersifat aktif, kolaboratif, dan melibatkan analisis mandiri.	Aktivitas pembelajaran monoton dan minim partisipasi.	Perlu kegiatan berbasis proyek kecil, analisis visual, diskusi, dan refleksi.

gambar, simbol, warna, audio, dan video mampu memperkaya pemaknaan dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa (Branch, 2009; Kress & van Leeuwen, 2006).

Tahapan perancangan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal dimulai dari hasil tahap analisis yang mencakup kebutuhan siswa, kebutuhan guru, tuntutan kurikulum, serta karakteristik materi. Tahap selanjutnya

adalah penentuan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Berdasarkan tujuan tersebut, disusun struktur bahan ajar yang sistematis dan mudah dipahami. Selanjutnya ditentukan mode multimodal yang digunakan, diintegrasikan dengan kearifan lokal Cirebon sebagai konteks pembelajaran. Desain bahan ajar juga

memuat aktivitas yang menguatkan karakter berpikir kritis serta dirancang secara visual dan navigatif agar menarik dan mudah digunakan. Tahapan ini menghasilkan rancangan produk awal berupa draf bahan ajar multimodal yang siap untuk dikembangkan dan divalidasi pada tahap selanjutnya. Berikut ini desain pengembangan bahan ajar multimodal teks deskripsi.



Gambar 1. Desain Pengembangan Bahan Ajar Multimodal teks Deskripsi

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal berada pada kategori sangat layak. Aspek kelayakan isi menunjukkan bahwa materi telah sesuai dengan kompetensi pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa. Aspek kebahasaan dinilai telah menggunakan bahasa yang komunikatif, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Aspek penyajian menunjukkan bahwa integrasi teks dan visual disusun secara sistematis dan menarik. Integrasi kearifan lokal, seperti kuliner tradisional, batik daerah, dan bangunan bersejarah, menjadikan materi pembelajaran lebih kontekstual dan dekat

Tahap Pengembangan

Proses penyusunan bahan ajar dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah utama, yaitu penyusunan draf awal bahan ajar, pengembangan konten multimodal dan kearifan lokal, penyusunan aktivitas pembelajaran yang mendukung berpikir kritis, validasi oleh ahli dan praktisi, serta revisi produk berdasarkan masukan validator. Indikator untuk menentukan kelayakan bahan ajar dilihat dari instrument yang digunakan untuk mengukur kelayakan bahan ajar yang meliputi enam aspek, di antaranya (1) kelayakan isi atau substansi materi, (2) kebahasaan, (3) penyajian materi, (4) media multimodal yang digunakan, (5) kegrafikan, dan (6) berpikir kritis. Berikut ini akan disampaikan hasil kelayakan bahan ajar multimodal dari validator.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Validasi Ahli

Validator	Skor Maksimum	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
1	150	137	91,33%	Sangat Layak
2	150	137	91,33%	Sangat Layak
3	150	141	94,00%	Sangat Layak
4	150	138	92,00%	Sangat Layak
Rata-rata	150	137	92,33%	Sangat Layak

dengan pengalaman siswa. Hal ini memperkuat kebermaknaan pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif siswa.

Tahap Implementasi

Implementasi bahan ajar dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Sumber Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan melibatkan 40 siswa sebagai subjek penelitian. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam modul ajar, dengan memanfaatkan bahan ajar multimodal sebagai sumber belajar utama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggunakan

bahan ajar, sedangkan siswa berperan aktif dalam mengeksplorasi materi, menganalisis objek budaya lokal, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran yang disediakan. Kegiatan implementasi ini dihadiri oleh dua guru sebagai observer pada kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan implementasi diawali dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi teks deskripsi dengan pengalaman siswa sehari-hari serta memperkenalkan objek kearifan lokal yang akan dipelajari. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan cara menggunakan bahan ajar multimodal, termasuk pemanfaatan gambar, infografis, dan kode batang yang terhubung dengan video atau sumber pendukung lainnya.

Pada kegiatan inti, siswa menggunakan bahan ajar multimodal secara aktif dengan memanfaatkan gawai. Siswa diminta mengamati berbagai representasi objek budaya lokal yang disajikan dalam bahan ajar, baik dalam bentuk teks maupun visual. Selanjutnya, siswa melakukan analisis terhadap struktur dan ciri kebahasaan teks deskripsi, membandingkan deskripsi dengan visual objek, serta menjawab pertanyaan pemantik berbasis HOTS yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran juga melibatkan diskusi kelompok dan tugas individu untuk mendorong interaksi dan partisipasi siswa secara aktif.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mengenai kemudahan penggunaan bahan ajar, kemenarikan materi, serta manfaat bahan ajar dalam membantu memahami teks deskripsi dan budaya lokal. Guru kemudian memberikan penguatan materi dan menyampaikan tindak lanjut pembelajaran.

Pada tahap implementasi, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan

pendamping pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memanfaatkan bahan ajar multimodal secara optimal, memandu diskusi, serta memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Sementara itu, siswa berperan sebagai subjek aktif pembelajaran yang terlibat langsung dalam proses observasi, analisis, evaluasi, dan refleksi. Peran aktif siswa ini sejalan dengan prinsip student-centered learning yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Hasil pengamatan selama implementasi menunjukkan bahwa bahan ajar multimodal dapat digunakan dengan baik dalam pembelajaran teks deskripsi. Siswa mampu mengikuti instruksi yang terdapat dalam bahan ajar dan memanfaatkan berbagai fitur multimodal yang disediakan. Penggunaan gambar dan visual objek budaya lokal membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat, sedangkan pemanfaatan kode batang dan video pendukung meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Kegiatan diskusi dan analisis yang disediakan dalam bahan ajar mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan aktif mengemukakan pendapat.

Tabel 4. Hasil Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Teks Deskripsi

Indikator Berpikir Kritis	Definisi Menurut Ahli	Perilaku/Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas dalam Bahan Ajar
Interpretasi	Kemampuan memahami dan memberi makna terhadap informasi yang diterima (Facione, 2011; Ennis, 2011).	Siswa mampu memahami objek teks deskripsi, mengidentifikasi ide pokok dan ciri utama objek budaya lokal.	Mengamati teks dan gambar Nasi Jamblang lalu menyebutkan ciri-ciri utamanya.
Analisis	Kemampuan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian serta memahami hubungan antarunsur	Siswa mampu menganalisis struktur teks deskripsi dan menghubungkan teks dengan visual pendukung.	Menganalisis bagian identifikasi dan deskripsi rinci pada teks tentang Gua Sunyaragi.

	(Facione, 2011; Brookfield, 2012).		
Evaluasi	Kemampuan menilai kualitas, keakuratan, dan kelogisan informasi berdasarkan kriteria tertentu (Facione, 2011; Ennis, 2011).	Siswa mampu menilai ketepatan deskripsi dan kelengkapan informasi berdasarkan objek nyata atau visual.	Menilai apakah deskripsi Trusmi sudah sesuai dengan gambar dan fakta budaya.
Inferensi	Kemampuan menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia (Facione, 2011; Ennis, 2011).	Siswa mampu menyimpulkan keunikan, fungsi, atau makna objek budaya dari teks dan gambar.	Menyimpulkan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lokal Cirebon berdasarkan deskripsi.

Efektivitas Bahan Ajar Multimodal Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Desain dan pengembangan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi berdasarkan hasil validasi oleh dua ahli dan dua praktisi. Hasil penilaian validator ahli bidang pengembangan bahan ajar dan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa seluruh aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian, media multimodal, kegrafikan, dan berpikir kritis berada pada kategori sangat baik, dengan skor mendekati skor maksimum. Validator menilai bahwa bahan ajar telah sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, akurat secara konsep, serta relevan untuk mengembangkan karakter berpikir kritis siswa.

Berdasarkan sisi teori bahan ajar multimodal, temuan ini sejalan dengan pandangan Kress, G., & van Leeuwen, T (2006) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika makna dibangun melalui kombinasi teks, visual, dan media lain. Validator secara konsisten memberikan skor tertinggi pada

		Halpern, 2014).	
Penjelasan	Kemampuan mengemukakan alasan, argumen, dan bukti secara logis dan sistematis (Facione, 2011; Brookhart, 2010).	Siswa mampu menjelaskan alasan mengapa suatu teks deskripsi dianggap baik atau kurang baik.	Menjelaskan secara lisan alasan ketepatan deskripsi suatu objek berdasarkan bukti visual.
Regulasi Diri	Kemampuan merefleksi, memantau, dan memperbaiki proses berpikir sendiri (Facione, 2011; Schraw & Dennison, 1994).	Siswa mampu merevisi teks deskripsi dan memperbaiki kesalahan setelah mendapat umpan balik.	Merevisi teks deskripsi berdasarkan hasil diskusi dan refleksi diri.

indikator keterpaduan teks, gambar, dan media audiovisual, yang menunjukkan bahwa desain multimodal bahan ajar telah terintegrasi secara efektif. Hal ini juga memperkuat prinsip multimedia learning Mayer bahwa kombinasi verbal dan visual dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

Kesesuaian bahan ajar dengan Kurikulum Merdeka juga tampak dari penilaian validator terhadap relevansi materi dengan capaian pembelajaran dan penguatan bernalar kritis. Bahan ajar tidak hanya menyajikan konten, tetapi juga aktivitas analitis, reflektif, dan berbasis HOTS yang selaras dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, integrasi kearifan lokal Cirebon memperoleh penilaian sangat baik, yang menunjukkan bahwa konteks budaya lokal berhasil dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik. Hal ini mendukung teori Sibarani bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai penguat identitas sekaligus sarana pembelajaran kontekstual.

Hasil implementasi bahan ajar di kelas IX SMP Negeri 1 Sumber menunjukkan respons siswa yang sangat positif. Berdasarkan data angket respons siswa, hampir seluruh pernyataan pada

aspek kemenarikan bahan ajar, kemudahan penggunaan, pengenalan kearifan lokal, keterampilan membaca, dan pengembangan berpikir kritis memperoleh skor dominan 4 dan 5 pada skala Likert. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mudah dipahami dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Zhang & Zhang (2024) yang menyatakan bahwa variasi mode representasi mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Implementasi bahan ajar juga mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena siswa dapat mengakses informasi melalui teks, gambar, maupun video sesuai preferensi belajarnya. Selain itu, aktivitas yang dirancang dalam bahan ajar, seperti analisis objek budaya dan tugas menulis berbasis observasi, menunjukkan karakteristik *Project Based Learning* (PJBL). PJBL mendorong siswa untuk belajar melalui masalah nyata dan konteks autentik. Dengan demikian, implementasi bahan ajar tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

Sementara itu, implementasi bahan ajar multimodal, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Data nilai pascaimplementasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dan berada pada kisaran 83–90, bahkan beberapa siswa mencapai nilai rata-rata di atas 88. Peningkatan ini terlihat konsisten pada aspek memahami, menulis, dan uji capaian pembelajaran. Peningkatan nilai tersebut mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman materi, tetapi juga peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi dan menyusun teks deskripsi.

Jika ditinjau berdasarkan indikator berpikir kritis, peningkatan kemampuan siswa tampak jelas pada aspek interpretasi dan analisis, di mana siswa lebih mampu memahami objek secara mendalam serta menguraikan ciri-ciri objek secara rinci dan

logis. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan visual, gambar, dan konteks kearifan lokal yang membantu siswa menghubungkan teks dengan realitas objek yang dideskripsikan. Selain itu, peningkatan pada aspek evaluasi dan inferensi terlihat dari kemampuan siswa dalam menilai kelengkapan deskripsi serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti visual dan teks yang disajikan dalam bahan ajar.

Keberhasilan implementasi bahan ajar multimodal ini juga menunjukkan bahwa penyajian materi yang memadukan teks dan visual mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih reflektif dan argumentatif. Aktivitas analisis visual, pertanyaan pemantik berbasis HOTS, serta tugas menulis berbasis konteks lokal memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih proses berpikir tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah implementasi menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang dirancang secara multimodal dan kontekstual lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks konvensional.

Efektivitas bahan ajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari tiga sumber data, yaitu hasil uji kemampuan siswa, respons siswa, dan penilaian validator. Data nilai siswa menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten antara nilai awal dan nilai setelah implementasi bahan ajar. Rata-rata nilai siswa pada aspek memahami, menulis, dan uji capaian pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah

penggunaan bahan ajar multimodal berbasis kearifan lokal

Peningkatan tersebut mencerminkan berkembangnya indikator berpikir kritis siswa, khususnya pada aspek interpretasi dan analisis, yang tampak dari kemampuan siswa memahami teks dan menguraikan unsur teks deskripsi dengan lebih baik. Indikator evaluasi dan inferensi juga mulai berkembang, terlihat dari kemampuan siswa menilai ketepatan deskripsi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti visual dan tekstual. Respons siswa pada angket menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terlatih untuk mengamati, menganalisis, dan berpikir kritis setelah menggunakan bahan ajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh beberapa simpulan yang merupakan temuan-temuan penelitian. Pertama, desain bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik berupa keterpaduan berbagai bentuk representasi, meliputi teks, gambar, dan media pendukung lainnya. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar memberikan konteks pembelajaran yang relevan dengan lingkungan dan pengalaman siswa. Selain itu, bahan ajar memuat aktivitas pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri.

Kedua, penggunaan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui aktivitas pembelajaran lebih kondusif dan antusias. Penyajian materi secara multimodal dan kontekstual mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa menyatakan bahwa aktivitas yang terdapat dalam bahan ajar memberikan

kesempatan untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap objek yang dipelajari.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Herlambang, Y. T. (2019). *Pedagogik Multiliterasi*. UPI Kampus Cibiru.
- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, A., Persson, T., Bernard, R. M., Waddington, D. I., & Wade, C. A. (2014). Review of Educational Research. American Educational Research Association, 1–40.
<https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Ahmad, S., Suhartono, & Susetyo. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Kaur. *SILAMPARI BISA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 44–58.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.936>
- Amirin, T. M. (2013). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>.
- Anggita, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Heliyon Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach : A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>

- Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, M. N. A. (2015). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal.
- Auliya, S. S., & Susilo, J. (2024). Persepsi Siswa Kelas VII I SMPN 6 Kota Cirebon terhadap Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(2), 89–100.
- Bachrudin, S., Drajati, N. A., & Santosa, E. B. (2023). Pengembangan E-Modul berbasis Multimodal untuk Mendukung Penguasaan Berbicara Bahasa Inggris Pemuda Desa Piyak. *Journal of Education Research*, 4(4), 1723–1730.
- Bagus, I., Arjaya, A., & Suastra, I. W. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Boston, MA: Springer US.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dewi, P. S., & Kuswanto, H. (2023). The Effectiveness Of The Use Of Augmented Reality-Assisted Physics E-Module Based On Pedicab to Improve Mathematical Communication And Critical thinking Abilities. *Journal of Technology and Science Education*, 13(1), 53–64.
- Diab, A. L., Pabbajah, M., Widyanti, R. N., Mulyani, L., & Widyatmoko, W. F. (2022). Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia ' s urban society Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia ' s urban society. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>
- Fatchurahman, M., Adella, H., & Setiawan, M. A. (2022). Development of Animation Learning Media Based on Local Wisdom to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools. *International Journal of Instruction*, 15(1), 55–72.
- Firmansyah, M. (2019). Literasi Multimodal Bermuatan Kearifan Lokal serta Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 10 nomor 1, Hlm. 60–68.
- Fraenkel, J. R. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT Bumi Aksara.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.
- Lubis, S. P. W., Suryadarma, I. G. P., Paidi, P., & Yanto, B. E. (2022). The Effectiveness of Problem-based learning with Local Wisdom oriented to Socio-Scientific Issues. *International Journal of Instruction*, 15(2), 455–472.
- Luukka, E. (2025). Identifying conceptions of literature in EFL textbooks through a multimodal analytic framework. *Language Teaching Research*, 1–29. <https://doi.org/10.1177/13621688251379941>
- Marjanto, D. (2013). Kearifan Lokal dan Lingkungan. 1–130. http://repository.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga_Rampai_Kearifan_Lokal_2013.pdf
- Martawijaya, M. A. (2015). Karakter peserta didik dan hubungannya dengan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika siswa smp. *Journal of EST*, 1(2), 1–7.
- Mayer, R. E. (2009). *The Cambridge handbook of multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Mondolalo, D., & Mulyadi. (2023). Keterampilan Menulis Struktur Deskripsi Umum Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Menggunakan Teknik Tugas Menyalin Pendekatan Individual The Writing Skills General Description Structure Text Description in Learning Using Individual Approach Copying

- Assignme. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(5), 693–700.
- Muhammad, U. A., Fuad, M., Ariyani, F., & Suyanto, E. (2022). Bibliometric analysis of local wisdom-based learning: Direction for future history education research. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 2209–2222. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23547>
- Ningtyas, Y. D. R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskripsi Berbasis Novel Edensor untuk Siswa Kelas VII SMP. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 157–168.
- Nurul Aulia Fadlilah. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Pendek. *Mi*, 1–23.
- Nuryanti, L., Java, C., Zubaidah, S., Malang, U. N., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. February.
- Prensky, M. (2010). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*.
- Rivas, S. F., Saiz, C., & Ossa, C. (2022). Metacognitive Strategies and Development of Critical Thinking in Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913219>
- Sahidah, N., Kirana, T., & Suryanti. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BerbasisTeks Multimodal untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SD/MI. *Journal of Education and Development*, 9(1), 370–374.
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 61–70. <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/6007>
- Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan Metode Inkuiri. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–9.
- Sukadari, S., Komalasari, M. D., Widyaningsih, N., Kassymova, G. K., Yuqi, F., Mustafa, L. M., & Bamiro, N. B. (2023). Exploring the Potential of Integrating Local Wisdom into the Development of Pocket Book Learning Media: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching, and Educational Research*, 22(10), 130–151.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Wibisono, H. K. (2013). Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan.
- Yulianingsih, S., Fahrurrozi, F., & Utami, N. C. M. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks. *Journal Elementaria Edukasia*, 6(2), 360–373. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5329>
- Yunus, M., Efendy, R., & Djunaidi, M. (2019). Kearifan Lokal untuk Peradaban Global Melacak Filosofi Nilai Kearifan Lokal To Wani To Lotang.
- Zahara, D., & Afrita. (2020). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bonjol. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 83–92.
- Zhang, P., & Zhang, S. (2024). Multimedia enhanced vocabulary learning: The role of input condition and learner-related factors. *System*, 122(March), 103275. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103275>